



IDENTIFIKASI KUALITAS LAYANAN TAMAN PENITIPAN ANAK DITINJAU DARI 4 ASPEK KEBUTUHAN DASAR

Diantifani Rizkita¹, Selly Rosilia Marlina²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi¹, Universitas Pendidikan Indonesia²

diantifanirizki@ikipsiliwangi.ac.id,¹ sellyrosilia@student.upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari sebuah lembaga pendidikan anak usia dini saat ini, yakni sebuah lembaga yang memberikan layanan dalam hal penitipan anak yaitu Taman Penitipan Anak (TPA). Di era globalisasi yang menuntut kemajuan, tidak hanya pria yang melakukan beragam aktifitas, namun para wanita pun kini turut terjun dan mengambil bagian dalam melakukan aktifitas diluar rumah. Data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia (Moerdijat, L., 2023). Hal ini yang kemudian mengakibatkan penurunan dan tidak terlaksananya salah satu ciri dari keberfungsian keluarga yakni pengasuhan anak di dalam keluarga. Kondisi ini menjadi semakin dilema ketika orangtua pekerja tidak menemukan sanak saudara ataupun pengasuh yang dapat membantu melakukan pengasuhan ini. TPA mungkin saja dapat menjadi bagian dan solusi dalam hal perawatan dan pengasuhan yang bersifat sementara waktu. Namun, TPA seperti apa yang kemudian dipilih orangtua pekerja untuk membantu sementara terkait peran pengasuhan ini. Hal ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan identifikasi layanan kualitas TPA yang mengacu pada aspek kebutuhan dasarnya, sehingga aspek kebutuhan yang disurvei menjadi pertimbangan orangtua untuk memilih kualitas layanan dari TPA. UPI dan IKIP Siliwangi memiliki jumlah civitas akademika banyak dan beragam (termasuk didalamnya yang telah menjadi ibu dan memiliki anak dengan rentang usia 0-8 tahun). UPI dan IKIP Siliwangi juga memiliki TPA yang berada dilingkungan institusi. Penelitian dilakukan pada akhir Desember 2023 – Maret 2024 dengan menggunakan metode survei (survey design). Metode survei dilakukan dengan mengambil triangulasi data, dari wawancara, penyebaran angket pada 150 responden dan melakukan observasi dan studi dokumentasi pada TPA di 2 institusi ini. Hasil survei kemudian dibuat persentase dan dijabarkan secara deskriptif untuk menghasilkan analisis kualitatif pada data yang didapat. Setelah dilakukan survei diketahui bahwa identifikasi layanan kebutuhan dari TPA dapat ditinjau dan dikembangkan dari 4 aspek kebutuhan dasar, 4 aspek kebutuhan ini berkaitan dengan program layanan TPA, sistem administrasi TPA, profil tenaga kerja TPA, dan fasilitas yang diberikan di TPA. Hasil survei dapat juga dijadikan sebagai acuan guna pengembangan dan perbaikan kualitas TPA di 2 instansi terkait dengan mengacu pada 4 kebutuhan dasar yang dapat memberikan layanan berkualitas di TPA.

Kata Kunci : 4 Aspek Kebutuhan, Daycare, Layanan, Pengasuhan, Taman Penitipan Anak

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman ke arah globalisasi dan modern saat ini cukup membawa pengaruh yang cukup besar terhadap gaya dan pola hidup setiap individu yang ada. Gaya hidup yang salah satunya adalah memberikan kesempatan setiap individu untuk terus maju dan berkembang dalam memperoleh kesejahteraan hidup ini ternyata cukup membawa dampak yang cukup besar pada setiap diri individu yang terjun didalamnya. Salah satu yang memberikan dampak di dalam era globalisasi dan modern ini adalah dengan bermunculannya para pekerja yang bekerja tanpa mengenal waktu. Dimana para pekerja tersebut tidak hanya berisikan para pria, namun para wanita pun tengah ikut bergeliat sebagai wanita pekerja (wanita karir) sebagai dampak dari era modernisasi ini. Dengan bermunculannya wanita (termasuk didalamnya adalah ibu) yang turut bekerja guna membantu suami dalam mencari nafkah ini telah menandai adanya perubahan terhadap peran dan fungsi dari seorang wanita (Ibu) tersebut. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2006 diperoleh angka jumlah ibu/istri yang bekerja mencapai 52,28% (BPS, 2006). Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah wanita yang bekerja pada tahun 2011 mencapai 48,440 juta meningkat dari tahun sebelumnya 47,240 juta padahal tahun 2009 baru 46,680 juta jiwa. Masyarakat Indonesia sekarang berada dalam masa transisi, dimana wanita menganggap (dianggap) perlu bekerja untuk menompang kehidupan ekonomi keluarga (Rahmadi, 1994:8). Banyak faktor yang menyebabkan para ibu harus bekerja diluar rumah, diantaranya karena emansipasi wanita dalam segala hal, rasa emosional yang ada dalam diri para wanita untuk bekerja dan kondisi sosial ekonomi yang mendorongnya. Data ibu bekerja terus meningkat, seiring berjalannya waktu, sebagaimana yang tercatat pada data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia (Moerdijat,L.,2023).

Hal ini kemudian mengakibatkan penurunan dan tidak terlaksananya salah satu ciri dari keberfungsian keluarga yakni anak - anak yang kurang memperoleh perhatian yang maksimal dari kedua orangtuanya dikarenakan kedua orangtua dari anak - anak tersebut bekerja. Dengan begitu kebutuhan dasar anak untuk membantu proses tumbuh kembangnya tidak terpenuhi secara optimal. Dengan aktifitas kerja yang cukup

padat inilah, para orangtua kerap kali berpikir mencari tempat terbaik untuk tempat singgah anak – anak mereka selama orangtua tengah melakukan aktifitasnya, terutama anak – anak dengan rentang usia 0 – 6 tahun. Dalam keluarga di Indonesia, figur kakek dan nenek memiliki tempat khusus. Itu sebabnya para orangtua merasa aman mempercayakan perawatan dan pengasuhan anak berada di tangan mereka. Kepercayaan yang besar dan kedekatan yang begitu mendalam membuat orangtua memiliki rasa kenyamanan yang besar untuk menitipkan anak – anak kepada nenek dan kakek. Namun terkadang faktor jarak rumah nenek dan kakek yang cukup jauh dari tempat tinggal kerap kali menjadi pertimbangan lain orangtua untuk menitipkan anak dirumah nenek dan kakek. Sehingga kemudian pilihan orangtua jatuh pada pemilihan seorang pengasuh (baby sitter) untuk membantu mereka sementara waktu dalam menggantikan tugas orangtua seperti mengasuh, merawat dan menjaga anak – anak mereka sementara orangtua bekerja. Namun problematika orangtua muncul kembali karena keberfungsian pengasuh (baby sitter) yang hanya berfungsi sebagai pengasuh dan perawat anak, kemudian bagaimana dengan pemberian pendidikan yang harus di dapat anak – anak selama mereka ditinggal sementara waktu bekerja tersebut. Pendidikan disini bukan berupa pendidikan akademis (mata pelajaran) melainkan pendidikan yang sangat mendasar mengenai pembentukan life skill berupa perilaku pembiasaan pada diri anak. Dimana hal ini akan menjadi riskan saat orangtua tidak dapat menemukan pengasuh/baby sitter yang tidak dapat dilatih untuk bekerjasama dan berkomunikasi tentang hal itu. Munculnya permasalahan – permasalahan tersebut kembali menimbulkan pergulatan di benak orangtua siapa yang kemudian dapat membantu mereka sementara waktu saat tengah bekerja.

Adanya lembaga pendidikan formal (sekolah) bagi anak dengan usia rentang 1 – 6 tahun baik itu Sekolah Bayi, Taman Kanak – Kanak, Raudhatul Athfal , Kelompok Bermain, SPS sejenis dan sebagainya membantu orangtua dalam hal memberikan pendidikan guna pembentukan *lifeskill* atau keterampilan diri (Safitri,dkk, 2022; Takunas, 2019; Zahrawanny,dkk, 2019). Namun, pelayanan lembaga pendidikan formal anak usia dini ini memiliki rentang waktu pelayanan yang singkat yang berkisar pada jam 08.00 - 11.00. Jam 11.00 adalah waktu yang menunjukkan bahwa baru seperempat waktu kerja orangtua, dengan rata – rata jam kerja orangtua berakhir pada jam 14.00

hingga jam 17.00. Selain halnya waktu layanan yang begitu singkat ikut menjadi kendala, bagi orangtua bekerja (ibu pekerja), untuk mencari tempat anak menunggu kepulangan orangtua bekerja setelah waktu sekolah berakhir (memasuki waktu pulang).

Keberadaan Taman Penitipan Anak (TPA) sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia karena pada dasarnya tempat penitipan anak sudah mulai dikembangkan sejak tahun 1963 oleh Departemen Sosial (Direktorat PAUD, 2010), dan kemudian pemerintah baru merintis taman penitipan anak sejak tahun 1964 dengan mendirikan TPA Kampung Melayu Jakarta Timur dan menyusul TPA Pertiwi yang masih bertempat di Jakarta (Depsos, 2002:20).

TPA merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun dan anak yang memerlukan pengasuhan dan perlindungan ketika orangtuanya berhalangan yang merupakan wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak atau lembaga yang melengkapi peranan keluarga dalam merawat dan mengasuh anak selama orangtua tidak ada di tempat atau sedang melakukan aktifitasnya (Direktorat PAUD, 2010; Depdikas, 2003). Menurut fungsinya TPA hanyalah sebagai tempat pengganti sementara bagi ibu dalam mengasuh anak, artinya anak dan ibu terpaksa mengalami keterpisahan untuk sementara waktu karena terhalang suatu hal (Kasina, 2005 :327).

Berkembangnya TPA saat ini diberbagai tempat dan wilayah terutama diwilayah sekitar orangtua bekerja termasuk di instansi tempat orangtua bekerja mungkin dapat menjadi salah satu alternatif dan solusi bagi orangtua pekerja ini. Dengan adanya TPA yang memiliki jangkauan jarak yang cukup dekat juga menjadi kelebihan tersendiri, karena orangtua bekerja masih dapat mengecek dan mengontrol kondisi anak, terutama bagi orangtua yang masih memiliki bayi dapat langsung memberikan ASI jika diperlukan.

Kondisi dan situasi seperti inilah yang membuat orangtua pekerja (terutama ibu) kembali membuat harapan untuk memiliki tempat untuk, yang dapat digunakan untuk menjembatani antara aktifitas kerja orangtua dan tugas utamanya untuk mengasuh

anak. Tempat yang di harapkan tersebut bisa jadi adalah TPA yang letak dan keberadaannya terjangkau di wilayah kerja atau di dekat tempat ibu bekerja.

TPA diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar dalam usaha kesejahteraan anak karena orang tua tidak berkesempatan memenuhi kebutuhan yang diharapkan anak. Disamping hal tersebut, suatu TPA perlu diusahakan semaksimal mungkin untuk memfasilitasi dan memenuhi segala kebutuhan yang perlu dioptimalkan untuk menyelenggarakan TPA yang berkualitas.

Melihat begitu berperannya TPA saat ini untuk aktifis perempuan (ibu) guna membantu dirinya dalam hal pengasuhan pada anak, ibu sebagai pengguna tempat penitipan anak ini, pasti akan memantau terlebih dahulu tentang tempat penitipan anak yang akan menjadi tempat singgah anak mereka nantinya. Banyak hal ataupun aspek yang akan di pikirkan ibu tentang TPA tersebut. Mulai dari bagaimana bentuk fisik dari tempat penitipan anak, pelayanan tenaga yang ada di tempat penitipan anak ini, biaya juga menjadi pertimbangan seorang ibu ketika akan memasukkan anaknya ke tempat penitipan anak dan juga program - program apa saja yang menjadi andalan di TPA tersebut. Hal ini kemudian menjadi kebutuhan dasar bagi ibu pekerja untuk memilih sebuah TPA yang mampu memberikan layanan terbaiknya bagi anak yang dititipkan..

Aspek kualitas dari sebuah TPA dapat dibangun dan dibentuk oleh TPA itu sendiri, menurut NAEYC dan *Ministry of Education* aspek kebutuhan kualitas TPA dapat mengacu pada 4 komponen yakni kualitas tenaga pengasuh, kualitas lingkungan fisik dan fasilitas, kualitas keadministrasian dan program layanan yang diberikan (Pane, 2007; Santrock, 2002).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan IKIP Siliwangi merupakan lembaga yang didalamnya memiliki civitas akademika yang berstatus sebagai seorang ibu. Dimana di UPI dan IKIP Siliwangi terdapat TPA yang masih dikelola oleh salah satu program studi di kedua institusi ini. Setelah di lakukan pengamatan 75% dari 32 anak yang berada di TPA UPI dan 22 di TPA IKIP Siliwangi, diketahui orangtua yang menggunakan layanan TPA ini adalah civitas akademika kedua institusi tersebut yang memiliki status sebagai tenaga dosen, staff dan mahasiswa kedua institusi pendidikan ini. Selain orangtua yang terdata di dua lembaga TPA di Instansi Pendidikan ini diketahui bahwa civitas akademika diluar pengguna juga berstatus sebagai seorang ibu

yang memiliki anak usia dengan rentang usia 0-8 tahun. Civitas akademika diluar yang sudah terdata menjadi orangtua pengguna, kemudian dijadikan sebagai informan guna pengambilan informasi data yang dibutuhkan di lapangan.

Hal ini menjadi acuan peneliti untuk mengamati lebih mendalam tentang keberadaan TPA di dua institusi pendidikan. Guna mengetahui kebutuhan dasar layanan TPA yang diharapkan tersedia dari sudut pandang pengguna maupun civitas akademika lainnya. Sehingga nantinya, kebutuhan dasar dapat dikembangkan, diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya agar TPA dinyatakan layak menjadi TPA yang memberikan layanan yang berkualitas.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian survei (*survey design*). Survei merupakan satu bentuk teknik penelitian dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan, dan satu cara untuk mengumpulkan data melalui komunikasi dengan individu - individu dalam suatu sampel dimana penelitian survei ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2010 ; Azwar, 2003). Dalam penelitian ini, survei digunakan untuk mengambil data secara langsung terhadap civitas akademika (diluar pengguna) yang berstatus sebagai ibu dan memiliki anak dengan rentang usia 0 - 8 tahun serta orangtua pengguna TPA dua Institusi Pendidikan ini.

Dari jumlah total Civitas Akademika di UPI dan IKIP Siliwangi yang berjumlah 28.750 terdiri atas a. Mahasiswa 26.989; b. Dosen 1.108; c. 656 (BAAK UPI ; Kepegawaian dan Kemahasiswaan IKIP Siliwangi, 2022). Terpilihlah 150 civitas akademika yang masuk dalam kriteria (seorang ibu, memiliki usia produktif 25 - 40 tahun, dan memiliki anak dengan rentang usia 0 - 8 tahun) untuk dijadikan sumber informan (*sampel*) dalam penelitian ini. Dan 54 orang ibu pengguna TPA UPI dan TPA IKIP Siliwangi turut menjadi sampel guna pengambilan data yang relevan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *kuesioner* atau angket dan juga wawancara. Kuesioner atau angket merupakan sejumlah daftar pernyataan atau pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan diberikan

kepada responden untuk diisi agar peneliti mendapatkan informasi yang terkait (Wahyudin & Agustin, 2012 ; Arikunto, 2006). Teknik analisa data dilakukan dengan teknik *insident by insident coding* (kejadian per kejadian).

Angket pada penelitian ini berisikan tentang pernyataan dan pertanyaan yang terkait dengan 1). Fasilitas / Lingkungan TPA (kondisi fisik/sarana prasarana seperti apa yang seharusnya ada di daycare, ruangan apa saja yang sebaiknya ada di sebuah daycare, sistem keamanan seperti apa yang harus ada di sebuah daycare dan sebagainya). 2). Tenaga Pengasuh (kualifikasi dari seorang tenaga pengasuh, sikap seorang tenaga pengasuh dan sebagainya). 3). Program Layanan (terkait waktu layanan, jenis makanan yang diberikan, aktifitas yang diberikan di TPA selama anak berada di TPA dan sebagainya). 4). Administrasi (berkaitan dengan biaya harian dari sebuah tempat penitipan anak, biaya bulanan, biaya masuk, kesepakatan tata tertib dan sebagainya).

Contoh isian angket :

Pertanyaan *Apa yang anda bayangkan, jika anda membayangkan sebuah tempat penitipan anak?* **Jawaban** (15 November 2012 seorang Ibu berinisial A.N usia 35 tahun) *tempat yang bisa digunakan untuk anak – anak beristirahat, makan siang disana, mandi juga bersama – sama dengan teman – teman yang lainnya. Sehingga kami para ibu bekerja merasa terbantu dengan adanya tempat penitipan anak.*

Kemudian jawaban dari angket ini dianalisa oleh peneliti dan kemudian diberikan kode – kode untuk membantu peneliti dalam hal penemuan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan penelitian yang dimaksudkan oleh peneliti.

Misal : *tempat yang biasa digunakan anak – anak beristirahat* (kode : layanan), *makan siang disana* (kode : layanan), *mandi juga* (kode : layanan), *bersama – sama dengan teman – teman yang lainnya* (kode : menjalin pertemanan), *sehingga kami para ibu bekerja merasa terbantu dengan adanya tempat penitipan anak* (kode : fungsi TPA).

Peng-coding-an ini dilakukan pada semua hasil jawaban pada angket – angket yang terisi, begitupun dengan hasil dari wawacaranya dicantumkan kode – kode guna pengidentifikasian lebih lanjut mengenai data – data yang diambil dilapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kebutuhan terhadap sebuah tempat penitipan anak memang sangat diperlukan, terutama pengembangan terhadap hal-hal yang dapat menjadikan kemajuan bagi terciptanya dan terbentuknya aspek kebutuhan utama yang seharusnya terdapat di sebuah tempat penitipan anak.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa a). dari 120 responden (*responden valid*) yang mewakili civitas akademika di UPI dan IKIP Siliwangi, 74 responden menyatakan membutuhkan TPA tersebut, 14 responden menyatakan keraguannya dalam hal ini, dan 32 responden menyatakan tidak membutuhkan taman penitipan anak di wilayah mereka beraktifitas.

Untuk 4 aspek kebutuhan dasar yang seharusnya dimiliki oleh Tempat Penitipan Anak, 37 responden menyatakan '*akan terlebih dahulu melihat sarana dan prasarana yang disediakan di TPA ketika akan memilih tempat penitipan anak*, 45 responden menyatakan *akan terlebih dahulu melihat program layanan yang diberikan di TPA ketika akan memilih Taman penitipan anak*, 27 responden menyatakan *akan terlebih dahulu melihat pada profil dari tenaga pengasuh yang disediakan di TPA ketika akan memilih tempat penitipan anak*, dan 11 responden menyatakan *akan terlebih dahulu melihat kelengkapan dan pengelolaan sistem administrasi yang dilakukan di TPA ketika akan memilih TPA*'.

a. Program Layanan TPA

Program layanan yang umum diberikan di sebuah taman penitipan anak adalah layanan pengasuhan dan juga layanan perawatan pada setiap anak. Namun program layanan yang diberikan di taman penitipan anak ini tidak hanya dua layanan tersebut. Program layanan yang diberikan tersebut dapat berupa layanan pemberian kegiatan belajar (pendidikan), pemberian perlindungan pada setiap anak agar mendapatkan kenyamanan, memberikan gizi atau nutrisi yang seimbang dalam setiap menu makan yang disediakan setiap harinya dan juga bisa berupa layanan kesehatan.

Program layanan merupakan salah satu komponen dari kebutuhan yang harus diberikan dan dilaksanakan di TPA. Hasil dari survei ini dapat membantu pihak-pihak terkait guna memprioritaskan bagian mana saja yang termasuk dalam program layanan yang dapat diutamakan kepentingannya bagi terciptanya program layanan yang terarah, optimal dan maksimal. Program yang baik harus

memperhatikan dan mendukung kebutuhan-kebutuhan dari setiap keluarga yang membutuhkan TPA ini.

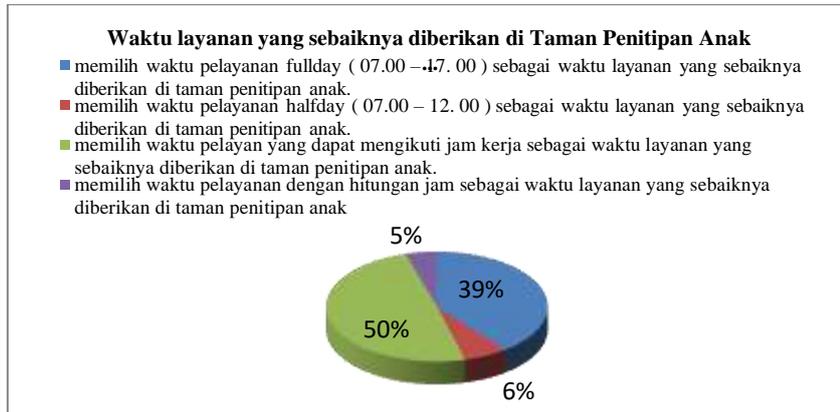
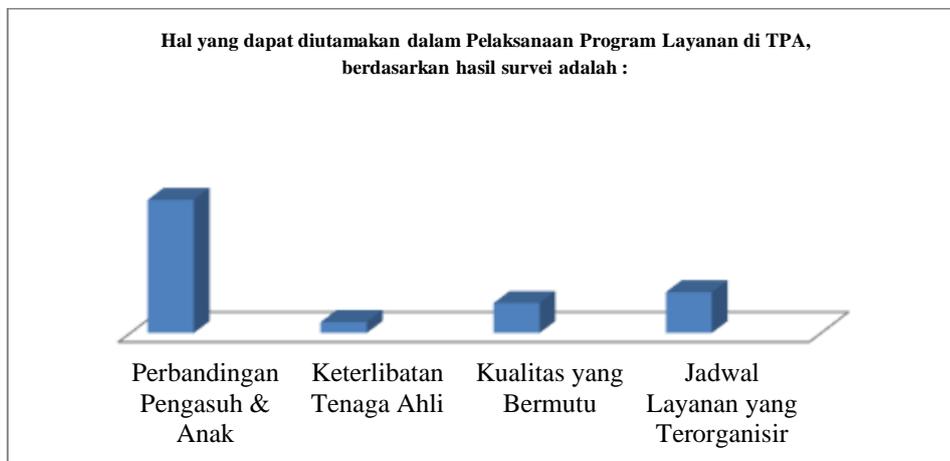


Diagram 1.
Diagram Waktu Layanan di TPA



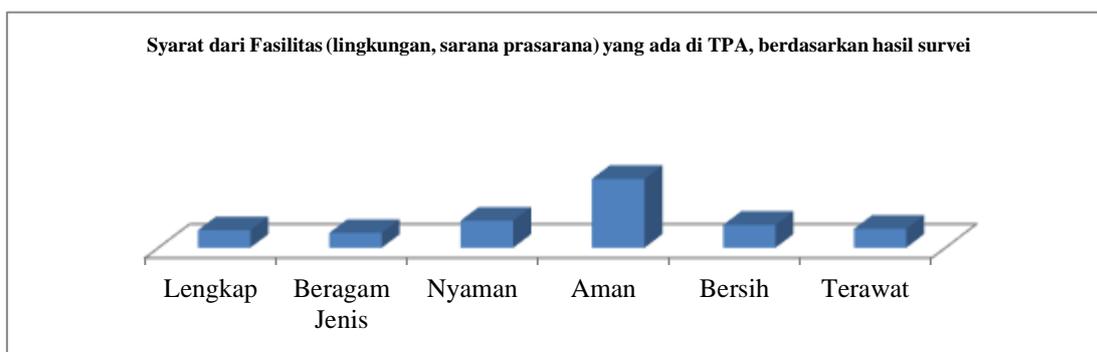
Gambar 2.
Keutamaan Program Layanan TPA

b. Fasilitas (Lingkungan, Sarana dan Prasarana)

Lingkungan harus mempermudah pertumbuhan dan perkembangan balita untuk dapat beraktifitas belajar dan bermain bersama-sama. Daycare yang baik menyediakan perlengkapan dan bahan permainan yang sesuai dan memadai, dan mengusahakannya agar selalu siap untuk digunakan. Fasilitas harus aman bagi anak-anak dan orang dewasa. Lingkungan harus memiliki ruang yang cukup untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan.

Sarana dan prasarana merupakan komponen kebutuhan yang harus dipersiapkan seoptimal dan semaksimal mungkin karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat menarik daya tarik bagi anak untuk menyukai sebuah tempat terutama tempat baru. Dan juga menjadi daya tarik bagi orangtua yang kelak akan menitipkan anak di TPA.

Gambar 3.

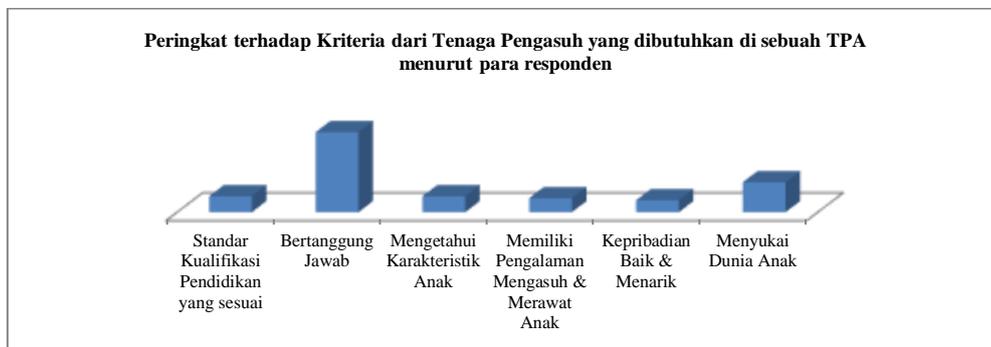


c. Profil Tenaga Kerja di TPA

Seorang tenaga pengasuh disebuah taman penitipan anak haruslah memiliki beberapa kriteria berikut ini yakni, memiliki standar kualifikasi pendidikan yang Sesuai, memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, menyukai dunia anak, berkepribadian baik dan menarik, paling tidak pernah memiliki pengalaman dalam hal perawatan dan pengasuhan seorang anak dan mengetahui karakteristik dari seorang anak.

Sumber daya manusia yang ada di taman penitipan anak, terutama tenaga pengasuh dan tenaga pengajar adalah sumber daya manusia yang setiap harinya harus langsung dapat melakukan interaksi dengan anak-anak yang ada di taman penitipan anak. Selain itu tenaga pengasuh dan pengajar di taman penitipan anak adalah sumber daya manusia yang akan memberikan segala pelayanan pada setiap anak yang berada di taman penitipan anak. Untuk mengemban tugasnya tersebut dibutuhkanlah kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pengasuh dan pengajar di taman penitipan anak. Kriteria tersebut berupa standar kualifikasi yang sesuai bagi setiap tenaga kerja yang ada, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan, menyukai dunia anak, memiliki pengalaman dalam hal pengasuhan dan perawatan untuk anak, memiliki kepribadian yang baik dan menarik, dan selalu mau menambah wawasannya dengan memperdalam ilmu yang belum dan ingin

diketuinya terutama wawasan tentang karakteristik dan perkembangan yang terjadi pada setiap tahapan usia anak. Dengan memiliki kriteria seperti ini dimungkinkan tenaga kerja terutama tenaga pengasuh dan tenaga pengajarnya akan memberikan kualitas kinerja yang terbaik pada diri setiap tenaga kerja di TPA.



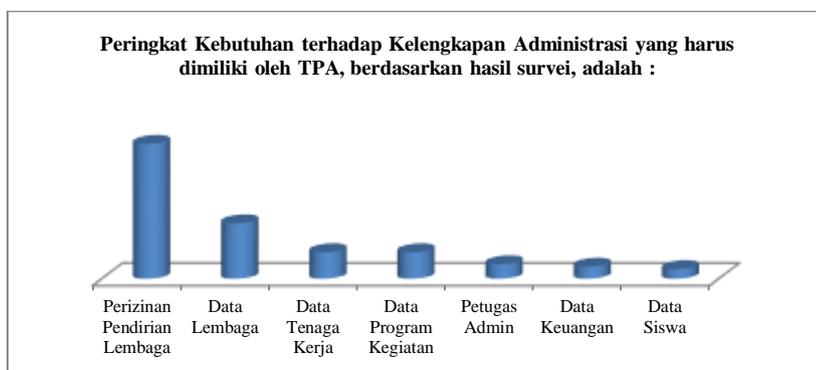
Gambar 4.

Kriteria PTK di TPA

d. Administrasi TPA

Administrasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari setiap komponen kebutuhan yang dibutuhkan di TPA, lengkapnya sistem administrasi yang dimiliki oleh sebuah TPA dapat menjamin bahwa sebuah TPA tersebut merupakan Taman Penitipan Anak yang memiliki standar yang layak dimata para penggunanya.

Tidak hanya itu pengelolaan administrasi yang dilakukan secara benar dan terarah, dapat membantu memperlancar majunya setiap komponen yang dibutuhkan di sebuah TPA.



Gambar 5.

Kelengkapan Administrasi di TPA

Pengelolaan administrasi merupakan bagian yang perlu diperhatikan di dalam penyelenggaraan taman penitipan anak ini, karena pengelolaan dalam administrasi yang tepat dapat membantu penyelenggaraan taman penitipan anak yang tepat juga.

Sistem administrasi merupakan komponen kebutuhan dari sebuah taman penitipan anak yang akan memberikan arah bagi terlaksananya segala aktifitas di taman penitipan anak. Sistem administrasi yang ada di taman penitipan ini dapat berupa data administrasi yang harus terus menerus dilakukan pembaharuan (updating) pada data – data tersebut bagi kelengkapan dari setiap data. Selain data administrasi, segi pembiayaan pun merupakan bagian dari sistem administrasi yang harus dikelola dengan cukup baik agar sistem pemasukan dan pengeluarannya pun dapat berjalan lancar dan teratur, serta adanya ketepatan dalam setiap penggunaan biaya – biaya tersebut, sehingga seluruh pihak memperoleh kesejahteraan yang juga sesuai dengan apa yang dilaksanakannya.

Jadi dapat diartikan bahwa dari 4 aspek yang menjadi fondasi utama dari sebuah TPA ini adalah: Program Layanan yang ada di tempat penitipan anak menjadi andalan untuk terus dikembangkan manakala tempat penitipan anak ini ingin terus berdiri. Kemudian peningkatan terhadap fasilitas (lingkungan) yang menunjang dari segi fungsional dan juga keamanannya menjadi bagian penting yang kedua untuk dilaksanakan di lapangan.

Perbaikan dan pengoptimalan terhadap status dari tenaga pengasuh di taman penitipan anak dan juga perbaikan terhadap sikap – sikap kurang baik dari tenaga pengasuh menjadi sorotan yang ketiga untuk dipertimbangkan manakala seseorang sudah memilih sebuah tempat penitipan anak. Sistem administrasi menjadi bagian yang ke empat sebagai kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh sebuah tempat penitipan anak. Administrasi kerap dijadikan pertimbangan oleh ibu yang akan memasukkan anak – anaknya ke sebuah taman penitipan anak, namun pertimbangan ini hilang manakala ibu sudah mengetahui secara pasti program layanan, fasilitas dan juga sikap tenaga pengasuh yang mumpuni untuk dijadikan lebih dari sekedar pertimbangan.

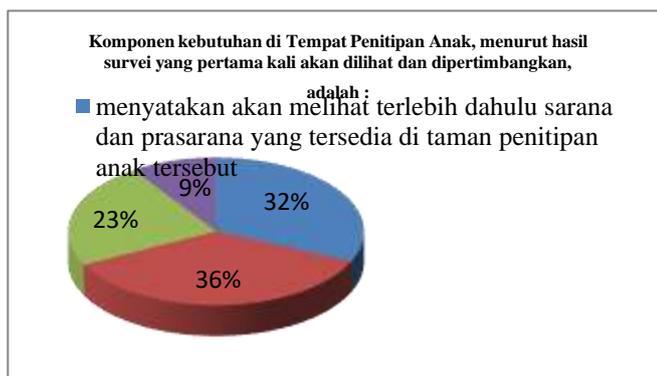


Diagram 2.

Komponen Kebutuhan di TPA

Pada dasarnya seluruh komponen atau aspek kebutuhan yang dapat mengembangkan segala kemajuan dan perubahan kearah yang lebih baik ini harus dapat dilakukan secara beriringan, berkala dan berkelanjutan guna mengembangkan seluruh komponen yang dapat dikembangkan di TPA. Dengan adanya hasil dari penelitian yang dibuat dalam ranking atau peringkat, akan membantu pengembangan dari setiap komponen kebutuhan TPA yang dikembangkan dengan mengutamakan komponen yang berada dalam pilihan peringkat 1 dan peringkat selanjutnya sebagai prioritas komponen yang akan ditingkatkan secara bertahap, berkala dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan ini, diketahui bahwa indikator kebutuhan layanan taman penitipan anak dapat dikembangkan melalui 4 aspek kebutuhan dasar, yakni program layanan, fasilitas, profil tenaga kerja dan filing administrasi. Dari ke-4 aspek ini orangtua atau pengguna TPA menjadikannya sebagai dasar dan bahan pertimbangan untuk memilih TPA yang memberikan layanan berkualitas. Diketahui juga bahwa pengembangan dan pengoptimalan ke-4 aspek kebutuhan layanan TPA ini dapat menjadi daya tarik utama ketika TPA memberikan layanannya untuk civitas akademika di dua instiusi pendidikan dan pengguna dari kedua TPA yang berada di wilayah institusi pendidikan ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto S, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Christya, Ningrum Mettyana. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Fasilitas Taman Penitipan Anak Di Semarang*. Tesis Magister pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan.
- Depdiknas.(2003).*Pedoman Rintisan Program Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Ditjen PLSP Depdiknas RI.
- Depsos.(2002).*Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA)*. Jakarta: Ditjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.(2010). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Kasina, Ahmad & Hikmah. (2005). *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moerdijat, L. (2023, Mei 02). *Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan*. [Halaman web]. Diakses dari <https://www.mpr.go.id/berita/Partisipasi-Perempuan-dalam-Dunia-Kerja-Harus-Terus-Ditingkatkan>
- Pane, E. (2007). *Sekilas Tentang Tempat Penitipan Anak di Singapura*. *Journal of Children Care*, 1 (10), 3-12.
- Rahmadi.(1994). *Pengaruh Ibu Yang Bekerja di Luar Rumah Tangga Terhadap Prestasi Belajar Anak di SD - Studi di Kelurahan Bangka Belitung Pontianak Selatan*, FISIP UNTAN Pontianak.
- Rizkita, D. (2011). *Pengembangan Kebutuhan Taman Penitipan Anak Taman Isola*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia
- Safitri, dkk.(2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Vol 4, No.4). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/5833/4316/19589>
- Santrock.(2002). *Life Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Takunas, M. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sukma Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Di Desa Lelang Matamaling Kec. Buko Selatan Kab. Banggai Kepulauan. Palu: IAIN. [Online] <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/668/1/MISRA%20TAKUNAS.pdf>
- Wahyudin U & Agustin, M. (2012). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: Refika Aditama.
- Zahwaranny, dkk. (2019). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat PAUD Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak di Lembaga PAUD. Jurnal AUDHI, (Vol. 2, No. 1, Juli 2019). <https://media.neliti.com/media/publications/333326-persepsi-orang-tua-tentang-manfaatpaud-abd62579.pdf>